



**BENTUK DAN FUNGSI FATIS DALAM KOMUNIKASI LISAN
BAHASA MELAYU RAMBAH**

Novia Kusuma. S, Asih Ria Ningsih dan Gunawan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Rokania
(Naskah diterima: 1 Juni 2020, disetujui: 28 Juli 2020)

Abstract

This study describes the form and function of Fatis in Oral Communication of the Rambah Malay Language. The purpose of this study was (1) to describe the form of phatic in oral communication in Rambah Malay language, (2) to describe the function of fatis in oral communication in Rambah Malay language and (3) to describe the context in phatic communication. This type of research is a qualitative descriptive study. The source of the data in this study is speech in the oral communication of the Malay people of Rambah containing fatis. Fatis discussion in this study was divided into 2 namely form and function. Based on the results of the study found 40 forms of fat in the form of 23 particle shapes, 17 words and 7 phrases. The dominant form of fatis used in the Malay language Rambah is the form of particle fat. In this study found 29 fat functions in the form of 19 starting functions, 9 maintaining functions and 19 confirmed functions. The dominant phatic function found in the Malay language of Rambah is the function of initiating and establishing. This research is expected to contribute to the development of knowledge about phthetic and the development of Malay language Rambah.

Keywords: *Fatis form, Fatis function, Fatis communication, Malay Rambah*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Rambah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah, (2) mendeskripsikan fungsi fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah dan (3) mendeskripsikan konteks dalam komunikasi fatis. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan dalam komunikasi lisan masyarakat melayu Rambah yang mengandung fatis. Pembahasan fatis dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu bentuk dan fungsi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 40 bentuk fatis yang berupa 23 bentuk partikel, 17 kata dan 7 frasa. Bentuk fatis yang dominan digunakan dalam bahasa melayu Rambah adalah fatis bentuk partikel. Dalam penelitian ini ditemukan 29 fungsi fatis yang berupa 19 fungsi memulai, 9 fungsi mempertahankan dan 19 fungsi mengukuhkan. Fungsi fatis yang dominan ditemukan dalam bahasa melayu Rambah adalah fungsi memulai dan mengukuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk pengembangan pengetahuan tentang fatis dan pengembangan bahasa melayu Rambah.

Kata Kunci: Bentuk fatis, Fungsi fatis, Komunikasi fatis, Melayu Rambah

I. PENDAHULUAN

Salah satu unsur yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah Bahasa. Bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia yang teratur dengan memakai alat bunyi. Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (1986:28) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Definisi tersebut menjelaskan bahwa bahasa mencakup segenap cara penyampaian gagasan, ide, dan buah pikiran yang disampaikan dalam bentuk bunyi. Bahasa diartikan sebagai cara manusia menyatakan maksud, buah pikiran dan perasaannya kepada orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, selalu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi, interaksi dan segala macam kegiatan akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Bahasa senantiasa berada dalam konteks sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa disebut sebagai sarana terpenting dalam komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan.

Sebagai alat yang paling penting dalam komunikasi bahasa meneguhkan eksistensinya. Peneguhan pentingnya bahasa dalam interaksi antarpeserta tutur mendapatkan signifikansinya ketika berfungsi sebagai alat untuk membuka saluran komunikasi. Selain itu bahasa juga alat bagi manusia untuk menjalin keakraban dengan lingkungan dan manusia lainnya. Sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa juga digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah dan pola tertentu, baik dalam tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Apabila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

II. KAJIAN TEORI

Bahasa berhubungan erat dengan kebudayaan, dan bahasa mempunyai makna hanya dalam kebudayaan sebagai wadahnya. Demikian erat hubungan bahasa dengan kebudayaan, maka bahasa sering dijadikan tujuan untuk memahami lebih mendalam pola-pola dan nilai-nilai suatu masyarakat. Bahasa merupakan sarana untuk menyatakan pikiran dan perasaan, yang dinyatakan dalam wujud ujaran. Dengan ujaran, pemakai atau penutur bahasa dapat menyatakan suasana batin,

hasrat, dan keinginan. Melalui ungkapan dalam tuturan dapat diketahui suasana kebatinan penutur.

Tuturan yang baik, lemah lembut, dan sopan santun yang dilakukan seseorang mencerminkan sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Hal itu disebabkan karena bahasa juga dapat menjadi alat kekerasan verbal yang terwujud dalam tutur kata seperti memaki, memfitnah, menghasut, menghina, dan lain sebagainya. Hal-hal demikian berdampak negatif terhadap perilaku seseorang seperti permusuhan, perkelahian, aksi anarkisme, provokasi, dan sebagainya.

Bahasa menjadi pilihan utama manusia saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi sering kali ditemukan ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan ungkapan itu biasanya ditujukan untuk membuka, mengawali, mempertegas ungkapan, memperhalus tuturan, menyapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai dalam tuturan tersebut disebut fungsi fatis (Kridalaksana, 2008:114). Kridalaksana juga menyebutkan bahwa fatis berada dalam keanggotaan kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, melainkan memenuhi

suatu fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan lebih komunikatif.

Pada komunikasi sehari-hari masyarakat Rambah misalnya, fatis *mo*, *ha*, *yoh* merupakan partikel yang pada hakikatnya tidak mempunyai makna, namun keberadaannya dalam kalimat menjadikan komunikasi lebih komunikatif dan sopan. Misalnya kalimat “*mo*, *lai sukocik?*” (ada sedikit). Tanpa fatis *mo* kalimat *lai sukocik* tidak berubah maknanya. Namun keberadaan fatis *mo* tersebut, menjadikan komunikasi akan terasa lebih santun. Menurut Kridalaksana (48: 2008) dalam bahasa daerah lain di Indonesia dapat pula dijumpai fatis yang serupa fungsinya, seperti fatis *kok*, *sih*, *dong*, dan sebagainya.

Fatis juga terdapat di berbagai daerah sebagai contoh dalam bahasa Minangkabau. Penelitian Prof. Agustina (dosen Universitas Negeri Padang) dalam *Kaba* ditemukan 6 yaitu, *bana*, *nantun*, *malah*, *iyo*, *garan*, *nangko*, umumnya berfungsi mengantari cerita, mengukuhkan cerita, dan menegaskan cerita. Dari beberapa kajian di atas mempertegas bahwa kedudukan fatis dalam kalimat akan berdampak langsung pada komunikasi. Oleh karena itu hakikat komunikasi selalu dikaitkan dengan konteks komunikasi itu diucapkan,

maka fatis dapat pula memberikan pengaruh pada komunikasi tersebut.

Fatis biasanya hadir dalam konteks dialog atau wawancara. Sebagian besar dari fatis merupakan ciri ragam lisan. Karena pada umumnya merupakan ragam non-standar maka banyak ditemukan dalam bahasa regional atau mengandung unsur kedaerahan. Demikian juga dengan Bahasa Melayu Rambah, yakni bahasa yang digunakan oleh masyarakat Rambah untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Melayu Rambah merupakan simbol dan merupakan sarana untuk mengekspresikan tata cara, adat, komunikasi sosial, dan pranata sosial.

Bahasa mengandung makna dan tata nilai sebuah kebudayaan umat manusia. Begitupun dengan Bahasa Melayu Rambah sendiri, dipakai sebagai bahasa perhubungan antar penduduk, meliputi lingkungan yang cukup luas, hampir pada setiap tempat dan situasi, mulai dari lingkungan keluarga, adat, dan agama, Bahasa Melayu Rambah seharusnya semakin berkembang. Namun, kenyataan saat ini bahwa Bahasa Melayu Rambah mulai ditinggalkan.

Bukan hanya bahasa Indonesia, keberadaan suku bangsa lain yang mendiami wilayah Rokan Hulu juga memberikan pengaruh yang

cukup signifikan terhadap keberlangsungan bahasa Bahasa Melayu Rambah tersebut. Sebagaimana saat ini selalu dijumpai para orang tua yang lebih awal mengajarkan anaknya memakai bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya sendiri. Kekayaan khasanah bahasa Melayu Rambah lambat laun dapat pudar jika tidak dilakukan berbagai usaha untuk melestarikannya. Mengenai usaha apa yang harus dilakukan, tentu bukan hanya tanggung jawab pemerintah untuk memikirkannya. Dalam hal ini, semua elemen masyarakat punya kewajiban yang sama. Terlebih lagi bagi peneliti, tugas ini akan menjadi lahan subur untuk mengembangkan penelitian dalam bidang bahasa daerah.

Masyarakat Melayu Rambah yang terkenal dengan tradisi lisan cukup banyak menggunakan ungkapan fatis dalam mengungkapkan maksud dan keinginannya. Hampir pada setiap kalimat yang diungkapkan ditemukan ungkapan fatis. Masyarakat Melayu Rambah menyampaikan nasehat atau ajarannya secara lisan kepada anak cucunya melalui petatah, petitih, petuah, dan bentuk sindiran yang banyak mengandung unsur fatis.

Bentuk-bentuk fatis sering digunakan oleh masyarakat Melayu Rambah dalam komunikasi antar sesama, bahkan tanpa kehadi-

ran kategori fatis komunikasi masyarakat Melayu Rambah akan terasa hambar tidak bernilai rasa dan lawan tutur pun akan menanggapinya dengan biasa-biasa saja. Fatis sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Melayu Rambah, akan tetapi belum ada yang mendeskripsikan fatis secara jelas sehingga tidak ada pedoman yang pasti mengenai fatis. Untuk itu, penelitian tentang penggunaan fatis Bahasa Melayu Rambah dalam komunikasi sehari-hari perlu diteliti.

Pada hakikatnya, banyak yang bisa diteliti dari Bahasa Melayu Rambah, dan salah satunya tentang fatis. Dalam berbagai kegiatan komunikasi di tengah masyarakat pengguna Bahasa Melayu Rambah, terlihat jelas betapa kedudukan fatis menjadi hal yang sangat istimewa karena dapat membentuk hubungan sosial dalam komunikasi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang diberi judul “Bentuk dan Fungsi Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Rambah”.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini memberikan gambaran penelitian yang objektif tentang keadaan yang sebenar-

nya dari objek yang diteliti. Mendeskripsikan berarti menjelaskan fakta atau fenomena bahasa secara empiris sehingga hasilnya adalah perian bahasa yang mempunyai sifat pemaparan yang apa adanya (Sudaryanto, 1992:62). Pendekatan kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Pertama*, teknik rekaman merupakan teknik pokok yang dilakukan dalam penelitian ini. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengajukan pertanyaan dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan serta mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. *Kedua* elisitasi langsung (tanpa penerjemahan), peneliti adalah orang yang memahami Bahasa Melayu Rambah, maka teknik ini dapat dimanfaatkan

sebaik-baiknya untuk melengkapi data penelitian. *Ketiga*, pencatatan, hal ini dilakukan untuk lebih memperjelas data yang diperoleh dari informan. *Keempat*, inventaris pengujian data dalam format pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data.

IV. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini kajian fatis dibagi menjadi dua yaitu bentuk fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah dan fungsi fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 3 bentuk fatis diantaranya adalah (1) 23 bentuk partikel, (2) 17 bentuk kata dan (3) 7 bentuk frasa.

Pertama bentuk partikel fatis, tuturan yang mengandung bentuk partikel fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah sebagai berikut. *Indo aku do, inyo nyeh*. (bukan aku, tapi dia). Pada tuturan tersebut terdapat partikel *nyeh* yang sudah jarang didengar dalam bahasa sehari-hari masyarakat Rambah. Penggunaannya pun biasanya dikalangan anak-anak. Partikel *nyeh* dalam kalimat di atas berarti menunjukkan adanya keterlibatan subyek lain. Konteks pada kalimat di atas terlihat percakapan seorang penutur yang dituduh membuang angin oleh temannya. Sehingga partikel fatis *nyeh* digu-

nakan penutur dalam kalimatnya untuk membela diri dari tuduhan dan menunjukkan pelaku sebenarnya. Partikel fatis *nyeh* selalu berada di akhir, karena jika berada di awal kalimat ia tidak memiliki makna apapun dan jika berada di tengah kalimat, kalimat tersebut menjadi aneh dalam bahasa sehari-hari masyarakat melayu Rambah.

Kedua bentuk kata fatis, tuturan yang mengandung bentuk kata fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah sebagai berikut. *Supiah pun Haram kunaruh*. (Satu rupiah pun sungguh aku tak punya). Pada tuturan tersebut terdapat Kata *haram* yang merupakan salah satu bentuk kata fatis dalam bahasa Melayu Rambah yang biasanya digunakan dalam situasi penutur berusaha meyakinkan lawan bicaranya. Dalam tuturan di atas kata *haram* muncul dalam Konteks kalimat ketika lawan bicara menanyakan apakah penutur mempunyai uang maka penutur menggunakan kata *haram* untuk meyakinkan lawan bicaranya bahwa pada saat itu penutur tidak memiliki uang sama sekali. Fatis *haram* biasanya hanya terletak di awal atau akhir kalimat saja.

Ketiga bentuk frasa fatis, tuturan yang mengandung bentuk frasa fatis dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah

sebagai berikut. *Bedo awaknyo, kami ko no te do* (kita ini beda, kami ini apalah). Pada tuturan tersebut terdapat frasa fatis *no te do* yang dalam turunan tersebut digunakan untuk merendahkan diri kepada lawan bicara. Dalam tuturan di atas frasa fatis *no te do* berada dalam konteks kalimat saat penutur merespon pembicaraan lawan bicaranya yang menyombongkan atau memamerkan sesuatu kepadanya. Letak frasa fatis *no te do* dapat berada di awal, tengah maupun akhir kalimat.

Fungsi kata fatis yang ditemukan dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah (1) 19 fungsi memulai, (2) 9 fungsi mempertahankan dan (10) fungsi mengukuhkan. *Pertama* fungsi fatis memulai, tuturan yang mengandung fungsi fatis memulai dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah sebagai berikut. *Ha, abang na yang tadi tu no?*(ha, yang tadi itu kamu kan?). Pada tuturan tersebut Partikel *Ha* bila dikaji secara makna tidak memiliki makna apapun. Partikel *Ha* pada tuturan di atas berfungsi untuk memulai komunikasi. Penggunaan Partikel bermaksud membuat seseorang terkejut atau penasaran. Pada konteks tuturan di atas, partikel ini menerangkan bahwa seseorang terkejut atas kehadiran orang lain tanpa ia sadari sebelumnya. Dalam fungsi memulai posisi

partikel ini harus berada di awal kalimat. Bila diletakkan di tengah kalimat fungsinya berubah menjadi pengukuh, Bila berada di akhir kalimat, partikel *Ha* akan berubah fungsinya sebagai fungsi meyakinkan.

kedua fungsi fatis mempertahankan, tuturan yang mengandung fungsi fatis mempertahankan dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah sebagai berikut. *Lah betu nyinyo mo lah tu lah* (begitu katanya ya sudahlah.) Partikel *lah* pada konteks kalimat tersebut memiliki makna bahwa ada sesuatu yang tidak harus ditambah, diubah atau disesuaikan lagi dengan kata lain apa yang sudah ada sudah memenuhi kebutuhan. Kehadiran partikel *lah* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menegaskan sesuatu yang dipertahankan. Tanpa partikel ini, kalimat akan tetap bermakna sama, namun kehadirannya lebih menguatkan makna.

ketiga fungsi fatis mengukuhkan, tuturan yang mengandung fungsi fatis mengukuhkan dalam komunikasi lisan bahasa melayu Rambah adalah sebagai berikut. *Sobuah leh nyo, tolonglah aku* (satu lagi kok, bantulah aku). Fatis *nyo* dalam tuturan di atas berfungsi mengukuhkan. Dalam tuturan di atas partikel *nyo* mengukuhkan makna kata sebuah adalah benar benar sebuah. Dalam konteks kalimat di

atas partikel *nyo* hadir ketika penutur berusaha meminta bantuan dari lawan bicara dengan cara mengukuhkan bahwa ia hanya butuh bantuan sekali saja.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Bentuk fatis dalam bahasa Melayu Rambah kabupaten Rokan Hulu terdiri dari 40 fatis yaitu 23 partikel fatis, 17 kata fatis dan 7 dalam bentuk frasa. Jumlah ini bisa jadi akan bertambah mengikuti perkembangan dan kebutuhan bahasa pada masyarakat Rambah sendiri. (2) Fungsi fatis dalam bahasa Melayu Rambah yang didapat ditemukan oleh penulis adalah fatis yang berfungsi untuk memulai, mengukuhkan dan mempertahankan. Penggunaan setiap bentuk dan fungsi fatis ditentukan maknanya oleh konteks kalimat yang mengikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2005. *Ungkapan Fatis dalam Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Pusat Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Agustina. 2007. *Klausula Relatif dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Fenomena Kontroversial*. *Linguistik Indonesia*, 21.
- Bachari, A. D. 2007. *Mengungkap Bentuk Fatis dalam Bahasa Sunda*. *Linguistik Indonesia*, 47-54.
- Chaer, A. 1991. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Jumanto. 2017. *Komunikasi Fatis di Kalangan Penutur Jati Bahasa Inggris*. Yogyakarta : Textium.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Malinowski, B. 1923. *On Phatic Communion*. London: University of London.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pringgawidagda, S. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.